

**PENGARUH MENONTON PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG
SEXTING PADA REMAJA DI KABUPATEN TANAH BUMBU***THE INFLUENCE OF WATCHING PORNOGRAPHY FREQUENTLY THROUGH
INTERNET MEDIA ON THE BEHAVIOR OF SEXTING IN ADOLESCENTS IN
KABUPATEN TANAH BUMBU***Ritna Udiyani¹, Bayu Purnama Atmaja², Halimatus Sadiah³**¹²³Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Darul Azhar BatulicinEmail : ritnaudiayani33@gmail.com**ABSTRAK**

Pada remaja terjadi kematangan organ reproduksi yang mendorong untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan seksual akibat perkembangan teknologi dan komunikasi remaja dengan mudahnya mengakses konten pornografi dan mengkomunikasikan pesan yang berbau seksual dengan menggunakan media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh frekuensi menonton pornografi melalui media internet terhadap perilaku menyimpang *sexting* pada remaja. Rancangan penelitian ini menggunakan *Mixed Method* pada metode kuantitatif menggunakan *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dan pada metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Sampel dalam penelitian kuantitatif sebanyak 283 responden dengan teknik *cluster random sampling*, instrumen penelitian menggunakan kuesioner sedangkan kualitatif menggunakan sebanyak 6 partisipan dengan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian metode kuantitatif menggunakan *Sperman rank* didapatkan variable frekuensi menonton pornografi dengan perilaku *sexting* *p value* 0,000 ($<0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian kualitatif didapatkan sub tema perilaku *sexting* yang pertama adalah jenis-jenis perilaku *sexting* mengirim, menerima dan meneruskan pesan teks, foto dan video yang bersifat seksual. Sub tema yang kedua dari perilaku *sexting* adalah berbagai alasan melakukan *sexting* sebagai kebutuhan dan bahan candaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada Pengaruh Frekuensi Menonton Pornografi Melalui Media Internet Terhadap Perilaku Menyimpang *Sexting* Pada Remaja Kabupaten Tanah Bumbu. Diharapkan perawat dan guru disekolahan untuk melakukan sosialisasi perilaku *sexting* kepada siswa.

Kata Kunci : Frekuensi menonton pornografi, perilaku *sexting*.**ABSTRACT**

*Teenage awareness of reproductive organ maturity encourages to search for sexually related matters due to the development of technology and communication among adolescents by easily accessing pornographic content and communicating messages that are sexual redundancy by using social media. The aim of this study was to determine the influence of watching pornography frequently through internet media on the behavior of sexting in adolescents. This study design was a Mixed Method with a quantitative method by using survey analytical with a cross-sectional approach and a qualitative method with a phenomenological approach. Samples in this quantitative study were 283 respondents by using cluster random sampling, the study instrument used a questionnaire while the qualitative study were 6 respondents by using snowball sampling. The results of the quantitative method by using the Spearman rank indicated that the frequency variable watching pornography with the Sexting behavior *p value* 0.000 (<0.05), which means that H_0 was rejected and H_1 was accepted. The results of a qualitative study indicated that the first sub-themes of sexting behavior were the types of behavior of sending, receiving forwarding*

text, photos and videos that were sexual redundant. The second sub-theme of sexting behavior is the various reasons for doing text as a need and language. The conclusion of this study, there was the Influence of the Frequency of Watching Pornography through Internet Media on Deviant Behavior of Sexting in Adolescents in Kabupaten Tanah Bumbu. It was hoped that the nurses and teachers in schools will conduct socialization of the following behavior to students.

Keywords : *Frequently of viewing Pornography, Behavior Sexting.*

PENDAHULUAN

Tahap pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja ditandai dengan semakin matangnya organ reproduksi yang mana dapat berdampak pada salah satunya adalah gairah seksual pada remaja. Seiring dengan adanya minat seksual ini sehingga muncul keinginan remaja untuk memperoleh berbagai informasi tentang seksualitas dari beragam sumber. Diera teknologi yang sudah berkembang saat ini mempermudah remaja untuk mengakses bermacam informasi terkait seksualitas terutama pada media internet. Media ini menjadi pilihan utama bagi remaja dibandingkan dengan bertanya dengan orang tua atau teman terdekat dikarenakan kebebasan dalam mengakses lebih luas dibandingkan dengan bertanya. Namun nyatanya meski mudah diakses terdapat efek yang kurang baik bagi remaja karena mereka dapat dengan mudah mengakses konten pornografi. Kegiatan ini seharusnya membutuhkan pengarah dan pengawasan yang tepat agar dalam mengakses hal yang kurang pantas tidak berdampak pada perilaku seksualitas remaja nantinya (Maisya, I. B., & Masitoh, S, 2020) ; (Hildawati, 2018); (Indrijati, 2017); (Erna, 2017)

Pengguna internet diseluruh dunia baik mobile maupun fixed mengalami kenaikan terus menerus. Berdasarkan laporan International Telecommunication Union (ITU) yang merupakan badan Perserikatan

Bangsa- Bangsa (PBB) jumlah pengguna internet dunia 2018 sebesar 3,9 miliar melebihi setengah populasi dunia. Kenaikan jumlah itu juga dialami oleh Indonesia. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2018, jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 171,1 juta naik sebesar 27,9 juta dari tahun lalu yang berjumlah 143,2 Juta. Wilayah Kalimantan sendiri khususnya daerah selatan dan tengah menunjukkan dinamika kontribusi penetrasi kenaikan yang mana di Kalimantan Selatan 0,1 persen dan Kalimantan Tengah 0,1 persen. Kemudian berdasarkan jumlah pengguna internet pada tahun 2018 Kalimantan Selatan sebanyak 2,822,107 pengguna sedangkan tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 3,259,199 (APJII, 2021). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2022) juga mengatakan penggunaan internet berdasarkan usia paling banyak digunakan oleh usia remaja 13-18 tahun 75,50 %, usia 19-34 tahun 74,23 %, usia 35-54 tahun 44,6 %, usia lebih dari 54 tahun 15,72 %. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak mengungkapkan dari 4.500 remaja di 12 kota di Indonesia, 97 persennya pernah melihat pornografi, begitu juga di kalangan siswa. Dari 2.818 siswa, 60 persennya pernah melihat tayangan yang tidak senonoh (1).

End Child Prostitution, Child Pornography & Trafficking Of Children For Sexual Purpose Indonesia menemukan 212 kasus anak menjadi

korban pornografi (2). Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) telah memblokir 773 ribu situs selama tahun 2016. Kategori pornografi yang paling banyak diblokir, jumlahnya 767 ribu. Kemkominfo memantau tiga media sosial, yakni Twitter, Facebook, dan YouTube. Dari ketiganya itu, berdasarkan data di tahun 2015, pengguna Twitter paling banyak menyebarkan konten negatif dibandingkan dengan dua media sosial lainnya sebesar 1.833. Sementara Facebook berjumlah 840 dan YouTube 86, angka itu pun terus bertambah di tahun 2016. Selama setahun, pelaporan konten negatif di media sosial terbanyak pada bulan Juli 2016 dengan jumlah 338 (Keminfo, 2017). Data statistik bulan desember 2019 terdapat 8.311 konten pornografi sedangkan data statistik secara keseluruhan terdapat 1.022.754 konten pornografi (Keminfo, 2020).

Pada saat melihat gambar atau video pornografi tubuh akan melepaskan senyawa kimia dopamin, serotonin, oksitosin dan norepinefrin yang menimbulkan perasaan senang. Efek gembira inilah yang memberi orang terus mengakses pornografi untuk mengulang perasaan senang sehingga kecanduan. Apabila aktivitas ini dilakukan secara rutin menstimulus dopamine untuk meraih kepuasan, sehingga secara otomatis kebutuhan untuk mengakses semakin meningkat untuk memenuhi kepuasan mereka. Keinginan tersebut tidak akan berhenti hingga berhasil naik level kepuasan yang lebih tinggi. Pada masanya dimana kepuasan dalam mengakses konten pornografi tidak terpenuhi dapat berdampak pada penyimpangan seksual pada remaja (Kurniawan, 2017). Bentuk perilaku seksual menyimpang pada remaja seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian sensitif,

petting sampai *intercourse* (Abrori, 2014). Dampak negatif dari berkembangnya teknologi komunikasi untuk dapat berhubungan seks dengan menggunakan fitur video call, *calling* dan *chatting* pada beberapa aplikasi, melalui media tersebut remaja melakukan kegiatan berhubungan seksualitas dari jarak jauh atau sering disebut dengan seks online (Hildawati, 2018). Sehingga terjadi masalah baru akibat dari perkembangan teknologi yaitu perilaku sexting dapat terjadi karena dampak dari melihat gambar atau video pornografi (Morelli, 2016).

Bagi orang dewasa mungkin kegiatan sexting sudah dianggap wajar apalagi dengan seseorang yang telah memiliki status menikah, namun lain halnya bila yang melakukan hal tersebut adalah anak remaja (Anastassiou, 2017). Dampak dari perilaku sexting dapat menyebabkan eksploitasi seksual secara online. Aktivitas sexting mengirim gambar seperti alat kelamin, bagian payudara kemudian meneruskan kepada teman sebaya sehingga viral dapat menyebabkan cyberbullying melalui media sosial (Setty, 2019). Selain itu kegiatan sexting juga dapat mengakibatkan tekanan psikologis berupa cemas, depresi bagi korban bahkan sampai dengan bunuh diri (Anastassiou, 2017).

Prevalensi *sexting* berasal dari meta-analisis skala besar yang secara statistik merangkum 39 studi yang diterbitkan sebelum 2017 dengan 110.380 subjek. Meta-analisis ini melibatkan penelitian dari berbagai negara (22 di Amerika Serikat, 12 di Eropa, 2 di Australia, 1 di Kanada, 1 di Afrika Selatan, dan 1 di Korea Selatan). Hasil mengungkapkan bahwa prevalensi perilaku *sexting* adalah sebagai berikut: mengirim *sex* (14,8%), menerima *sex* (27,4%), meneruskan *sex* tanpa persetujuan (12,0%), dan memiliki *sex* diteruskan

tanpa persetujuan (8,4%) (Strasburger, *et al.* 2018).

Bersumber dari laporan KPAI total pengaduan kasus pornografi dan cyber crime atau kejahatan online pada anak-anak di tahun 2014 sebanyak 322 kasus, kemudian tahun 2015 sebesar 463 kasus, tahun 2016 meningkat menjadi 587 kasus. Beberapa macam aduan yang diterima KPAI antara lain: kejahatan seksual online, anak pelaku kejahatan online, anak korban pornografi di medsos, anak pelaku kepemilikan media pornografi, dan anak pelaku bullying di medsos, pelaku video pornografi, *sexting* (chat bermuatan konten pornografi), terlibat dalam grup-grup pornografi, *grooming*, *sextortion*, yaitu pacaran online berujung pemerasan, *cyber bully*, perjudian online, live streaming video dan trafficking serta penipuan online (KPAI, 2019). Dari penelusuran informasi perilaku *sexting* untuk di Indonesia belum ditemukan adanya Lembaga yang melaporkan data resmi seberapa besar prevalensi kegiatan *sexting* remaja Indonesia. Meskipun demikian seyogyanya kita tetap perlu bersikap waspada terutama bagi para orangtua mengingat begitu berbahayanya dampak yang muncul bagi remaja.

Hasil survei awal melalui metode wawancara pada 10 remaja berusia 16-18 tahun terdiri dari 5 (50%) laki-laki dan 5 (50%) perempuan yang memiliki *smartphone*, didapatkan informasi bahwa 9 (90%) remaja tersebut telah memiliki kekasih dan 1 (%) lainnya belum memiliki kekasih. Kemudian menurut pengakuan mereka terdapat 3 (30%) remaja pernah mengirim gambar dan video pornografi yang berasal dari internet kepada temannya, 1 (%) remaja mengatakan pernah melihat video pornografi dari temannya. 2 (20%) remaja pernah

menerima gambar maupun video pornografi dari temannya, 1 (10%) remaja perempuan mengaku belum pernah menerima, melihat maupun mengirim video pornografi namun pernah melakukan pegangan tangan dengan pacarnya, sisanya 3 (%) remaja perempuan mengatakan tidak pernah melihat, menerima dan mengirim video pornografi. Berdasarkan hasil keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja telah melakukan perilaku *sexting* yang mana nantinya dapat mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi remaja.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *sexting* adalah perkembangan teknologi, pengetahuan, pola asuh yang tidak efektif, dan teman sebaya. Perkembangan teknologi dalam bidang sistem informasi berupa gadget, handphone, notebook, dan komputer memiliki fungsi memberikan kemudahan komunikasi dan mengakses berbagai macam informasi. Hampir seluruhnya remaja saat ini tidak ada yang tidak memiliki gadget sehingga hal ini membantu mereka mempermudah memperoleh dan memberikan informasi sesuai kebutuhan. Meskipun awalnya perkembangan teknologi ini diperuntukkan untuk memberikan manfaat positif namun realitanya muncul dampak negatif dari banyaknya beredar gadget yang dimiliki remaja. Nyatanya remaja menggunakan gadget tidak hanya untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran sekolah namun juga diperuntukkan untuk mengakses konten negatif berupa gambar atau video pornografi. Tentunya bila hal ini dibiarkan terus menerus dapat berakibat buruk pada remaja itu sendiri. Dalam penelitian Komariah & Adilansyah (2018) menyebutkan bahwa menonton

pornografi dapat mengakibatkan perilaku menyimpang pada remaja. Remaja yang sering menonton pornografi menganggap apa yang mereka tonton biasa untuk dilakukan sehingga setelah menonton pornografi remaja melakukan perilaku menyimpang seksual seperti berciuman, sampai *intercourse*. Perilaku ini bila dibiarkan dapat berakibat hamil diluar nikah. Hasil penelitian yang dilakukan Dursa (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara menonton film/video porno di media internet dengan perilaku menyimpang (seksual) pada remaja seperti berpegangan tangan, berpelukan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui Pengaruh Frekuensi Menonton Pornografi Melalui Media Internet Terhadap Perilaku Menyimpang *Sexting* Pada Remaja

METODE

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Tanah Bumbu. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu bulan Juni-Juli 2020. Penelitian ini menggunakan desain *mixed method*,

dengan pendekatan kuantitatif menggunakan *survei analitik* dengan *cross sectional study* sedangkan pada kualitatif menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Sampel dalam penelitian kuantitatif sebanyak 283 remaja dan untuk studi kualitatif berjumlah 6 remaja di Kabupaten Tanah Bumbu. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini pada pendekatan kuantitatif menggunakan *cluster random sampling* selanjutnya pada pendekatan kualitatif menggunakan *snowball sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan panduan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai r hitung $>0,361$ dan nilai Cronbach alpha sebesar 0.717 yang mana artinya kuesioner terbukti valid dan reliabel. Sedangkan panduan wawancara mendalam dilakukan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian studi kuantitatif menggunakan uji analisis nonparametric spearman rank dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, studi kualitatif menggunakan analisis tematik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Uraian	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Usia		
	Usia 15	7	3
	Usia 16	87	31
	Usia 17	140	49
	Usia 18	45	16
	Usia 19	4	1
2.	Jenis kelamin		
	Perempuan	112	40
	Laki – laki	171	60
3.	Menonton Pornografi		
	Facebook	18	6
	Instagram	49	17

Twitter	19	7
Telegram	11	4
Line	4	1
WhatsApp	69	25
Youtube	113	40
4. Media untuk Sexting		
Facebook	25	9
Instagram	14	5
Twitter	12	4
Telegram	8	3
Line	8	3
WhatsApp	198	70
Youtube	18	6
5. Adegan menonton pornografi		
Berpegangan tangan	68	24
Berpelukan	59	21
Mencium pipi/kening	38	13
Berciuman	79	28
Adegan intim	39	14
6. Motivasi melakukan Perilaku Sexting		
Ingin tahu	89	31,4
Pengaruh teman	92	32,5
Untuk menggoda atau bercanda	63	22,3
Menyenangkan	10	3,5
Untuk meminta seks	1	0,4
Dipaksa/diancam	7	2,5
Untuk menghilangkan stress	18	6,4
Kurang pengetahuan orang tua	3	1,1
7. Frekuensi Menonton Pornografi		
Tidak pernah	131	46
Ringan	106	38
Sedang	35	12
Berat	11	4
8. Perilaku Menyimpang Sexting		
Sangat tinggi	1	0,4
Tinggi	6	2,1
Sedang	6	2,1
Rendah	72	25,4
Sangat rendah	198	70

Sumber : data primer, 2020

Hasil studi kuantitatif pada tabel 1 diatas diperoleh informasi bahwa hampir setengahnya (49%) responden berusia 17 tahun yang sebagian besar (60%) berjenis kelamin Laki-laki menonton pornografi hamper setengahnya (40%) melalui media youtube dan adegan yang ditonton hamper setengahnya (28%) adalah adegan berciuman. Kemudian sebagian besar (70%) mereka

melakukan perilaku sexting melalui media whatsapp. Adapun motivasi remaja melakukan perilaku sexting hamper setengahnya (32,5%) karena pengaruh temannya. Informasi lainnya didapatkan bahwa frekuensi menonton pornografi hanya hamper setengahnya (46%) saja yang tidak pernah menonton sedangkan perilaku sexting pada remaja diketahui sebagian besar (70%) dalam kategori sangat rendah.

Tabel 2 Analisis Pengaruh Frekuensi Menonton Pornografi Melalui Media Internet Terhadap Perilaku Menyimpang *Sexting* pada Remaja

No	Frekuensi menonton pornografi	Perilaku <i>sexting</i>						Coefficient Correlation	P Value
		ST	T	S	R	SR	Total		
		F	F	F	F	F	F		
1	Tidak pernah	1	1	1	17	11	131	-0,317	0,000 (<0,05)
2	Ringan	0	2	2	32	70	106		
3	Sedang	0	2	0	18	15	35		
4	Berat	0	1	3	5	2	11		
Total		1	6	6	72	198	283		

Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji Spearmen Rho di diperoleh nilai $p = 0,000$ ($<0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya Ada pengaruh frekuensi menonton pornografi melalui media internet terhadap perilaku menyimpang *sexting*. Kemudian kekuatan hubungan antara frekuensi menonton pornografi dengan perilaku menyimpang *sexting* diperoleh hasil Coefisien correlation = -0,317 yang mana arah korelasinya negatif dan memiliki makna kekuatan hubungan berada pada kategori tinggi. Dapat diartikan bahwa semakin berat frekuensi menonton pornografi seseorang maka perilaku *sexting* cenderung semakin rendah.

Pada penelitian ini arah hubungan frekuensi menonton pornografi dan perilaku *sexting* negatif yang artinya semakin tinggi frekuensi menonton pornografi perilaku *sexting* rendah atau disebut hubungan terbalik. Beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *sexting* rendah pada remaja karena menganggap hal tersebut sebagai bahan candaan sehingga sudah terbiasa melakukannya, hal tersebut diperkuat dari ungkapan partisipan berikut :

“...sebagai kayak (seperti) **bahan candaan**...”(P2).

“...yaa lebih tepatnya kayak (seperti) **candaan** yang lebih dewasa...”(P3)

“... **mungkin iseng** atau apa...”(P4).

“...kebanyakan sih **paling bercanda** sama teman yang ada di dalam grup...”(P5).

Kemudian faktor lain yang membuat perilaku *sexting* rendah, diperkuat dari hasil analisa data kualitatif beberapa partisipan setelah membaca teks seksual, melihat foto pornografi dan menonton pornografi partisipan mengatakan tidak perlu disebarkan ke yang lain karena hal tersebut hanya untuk diri sendiri, dari ungkapan partisipan berikut:

“...**enggak ada sih** itu kan, itu privasi orang lho (kan) jadi kita **kada (tidak) boleh ngirim** kemana-mana kecuali dengan persetujuannya atau apa gitu, **mungkin kada (tidak) mungkin dikirim ke orang lain pasti kita (saya) aja disuruhnya, ulun (saya) gin (juga) kada (tidak) pernah menyimpan-nyimpan angitnya tu (punya pacar saya) kada (tidak) pernah sama sekali menyimpan barang punya dia tu (pacar saya) setelah dapat amati lalu hapus...**”(P1).

“...**enggak pernah** mungkin untuk diri saya sendiri aja...”(P2).

“...**tidak pernah** itu pang langsung saya hapus kadang **enggak pernah** saya kirim-kirim WhatsApp ke siapa (ke teman

saya), tidak ada, tidak pernah cuman sebatas saya saja nonton tidak pernah saya bagi-bagikan ke siapapun...”(P4).

“...enggak ada mengirimkan ke teman, cukup di aku (saya) saja...”(P6)

Selanjutnya faktor lainnya yang membuat perilaku *sexting* rendah hasil analisa data kualitatif terdapat dua partisipan yang mengirim *sexting*, partisipan menganggap mereka hanya mengirim ke orang terdekatnya seperti pacar atau teman dekat, dari ungkapan partisipan berikut:

“...foto pernah klo video sekali aja, foto alat kelamin cewe bisa cowo bisa ke teman pacar...”(P1).

“...pernah tapi hanya kebatas sahabat atau teman yang paling dipercaya aja...”(P3).

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang menonton pornografi awalnya karena ajakan teman kemudian ada rasa ketagihan setelah menonton pornografi dan akibatnya muncul rasa ingin menonton kembali. Menurut Barida & Masitoh (2019) masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Di masa remaja ini, mereka akan menjalani berbagai perubahan dalam hidupnya yang mana kemampuan sikap dan perilaku

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hampir setengah responden tidak pernah menonton pornografi dalam satu minggu terakhir (46,3%)
2. Hampir seluruhnya responden masih dalam kategori perilaku *sexting* sangat rendah (70 %)
3. Ada pengaruh frekuensi menonton pornografi melalui media internet terhadap perilaku menyimpang *sexting* di SMK X dengan koefisien

berkembang menjadi lebih luas. Rasa keingintahuan mereka tinggi bahkan tidak segan untuk mencoba sesuatu hal yang baru. Pada saat memasuki masa remaja dimulailah kematangan sistem reproduksi sehingga memberikan banyak perubahan baik secara fisik maupun psikologis mereka. Meningkatnya minat seksual pada remaja mendorong remaja untuk menggali berbagai sumber informasi terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas sehingga membawanya pada akses konten pornografi. Selain itu terjadinya perubahan hormonal, terutama pada pria memberikan efek meningkatnya hasrat seksual (libido seksualitas) pada remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku yakni salah satunya perilaku *sexting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Dursa (2017) ; Nur Farid Dullabid (2017); Novita (2018); Lumban Tobing (2019) yang mana ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara menonton pornografi dengan perilaku *sexting*. Meskipun demikian tak ayal remaja melakukan kegiatan *sexting* hanya untuk memenuhi rasa penasaran atau iseng karena menganggap sebagai bahan candaan atau lelucon untuk berinteraksi dengan teman karib atau pasangan mereka.

korelasi sebesar -0,360 berada pada rentang kekuatan korelasi negatif rendah.

4. Menonton pornografi pada siswa terdapat dua sub tema yaitu faktor internal menonton pornografi dan faktor eksternal menonton pornografi, pada perilaku *sexting* pada siswa terdapat dua sub tema yaitu jenis-jenis perilaku *sexting* dan berbagai alasan melakukan perilaku *sexting*

SARAN

1. BAGI RESPONDEN

Diharapkan Siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh buruk menonton pornografi dan perilaku *sexting*, mengetahui perilaku yang termasuk dalam *sexting*, dampak buruknya, serta pencegahan yang dapat dilakukan remaja agar terhindar dari perilaku *sexting*. Manfaat positif dan negatif dari penggunaan media internet, meningkatkan pemahaman agama, dengan mencari informasi yang baik dan akurat serta dapat memilih teman yang baik, lebih memperdalam pengetahuan agama, yang bisa dilakukan dengan memperbanyak membaca buku keagamaan atau keislaman bagi yang muslim, mengikuti ceramah keagamaan, mengikuti organisasi/kegiatan keagamaan, agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri maupun pihak lain sehingga tidak terpengaruh dalam perilaku negatif.

2. BAGI PENELITI SELANJUTNYA

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meningkatkan jumlah responden dan mengontrol faktor pengganggu seperti melakukan survei secara langsung untuk mengurangi ketidakjujuran dalam mengisi kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori. (2014). Di Simpang Jalan Aborsi Sebuah Studi Kasus Terhadap Remaja Yang Mengalami Kehamilan Tak Inginkan. *Gigih Pustaka Mandiri*. https://books.google.co.id/books?id=ZX5fDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ABRORI+Di+Simpang+Jalan+Aborsi&hl=id&sa=X&ved=0ahukewj2kbmh_Kboahwe4hmbhvcoc-4Q6AEIKDAA#v=onepage&q=ABRORI+Di+Simpang+Jalan+Aborsi&f=false
- Aen Istianah Afiati. (2015). Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelatih Pendidikan Militer Tantama TNI AD Disekolah Calon Tamtama Rindam IV Diponegoro Kebumen Yogyakarta. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/Id/Eprint/19625>
- Andrea Anastassiou. (2017a). Sexting And Young People: A Review Of The Qualitative Literature. *Nova Southeastern University. TQR*, 22(8), 2231–2239.
- APJII. (2017b). *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017*. <https://beta.apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-Dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017>
- Barida Maisya, I., & Masitoh, S. (2019). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia. *National Institute Of Health Research And Development*, 10(2), 117–126.
- C. Strasburger, V., Zimmerman, H., R. Temple, J., Madigan, S., & Psych, R. (2019). *Teenagers, Sexting, And The Law*. 143(5), 1–9.
- Cooper, K, Quayle, E, Jonsson L, & Svedin. (2016). Adolescents And Self-Taken Sexual Images. *Computers In Human Behavior*, 55, 706–716.
- Delaney, S. (2006). *Protecting Children From Sexual Exploitation & Sexual Violence In Disaster & Emergency Situations*. ECPAT International.
- Döring, N. (2014). Consensual Sexting Among Adolescents: Risk Prevention Through Abstinence Education Or Safer Sexting? *Cyber Psychology*. <https://cyberpsychology.eu/article/view/4303/3352>
- Dusra, E. (2017). *Pengaruh Media*

- Internet Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri Maros* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
<https://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/5610/1/ERNA%20DUSRA.Pdf>
- ECPAT. (2022). *Darurat Eksploitasi Dan Pelecehan Seksual Anak Secara Daring, Peluncuran Laporan "Disrupting Harm" Di Indonesia* [Press Release]. ECPAT Indonesia.
<https://Ecpatindonesia.Org/En/Siaran-Pers/Darurat-Eksploitasi-Dan-Pelecehan-Seksual-Anak-Secara-Daring-Peluncuran-Laporan-Disrupting-Harm-Di-Indonesia/>
- Ester. (2017c). *773 Ribu Situs Diblokir Kemkominfo Setahun, Pornografi Paling Banyak* [Artikel]. Kementerian Komunikasi Dan Informatika (Kemkominfo).
<https://Www.Kominfo.Go.Id/Content/Detail/8639/773-Ribu-Situs-Diblokir-Kemkominfo-Setahun-Pornografi-Paling-Banyak/0/Sorotan-Media>
- Hildawati. (2018a). Seks Onlen, Media Sosial, Dan Gender. *Universitas Hasanudin*, 1(1), 37–52.
- Imawati, D., & Trifina Sari, M. (2018). Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja. *Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*, 1(2), 56–62.
- Indrijati, H. (2017). Penggunaan Internet Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 44–51.
Jurnal.Unissula.Ac.Id/Index.Php/Ippi/Article/Download/2178/1641
- JUFRI, M. (2019). *Perilaku Sexting Pada Remaja Di Kota Makassar* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
<http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/13706/1/Mirawati%20Jufri%2070300114007.Pdf>
- Junaidi. (2018b). Mengenal Teori Kultivasi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Simbolika*, 4(1), 42–51.
- Kelana Kusuma, D. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Trans Info Media.
- Kosenko, K., Luurs, G., & R. Binder, A. (2017). Sexting And Sexual Behavior, 2011–2015: A Critical Review And Meta-Analysis Of A Growing Literature. *International Communication Association*, 22(3), 141–160.
- Kurniawan, D., & Kreativitiy, J. (2017). *Menangkal Cyberporn: Membahas Add Ons Dan Aplikasi Antipornografi / Dedik Kurniawan & Java Kreativitiy*. Alex Media Komputindo.
- L Ybarra, M., & J Mitchell, K. (2014). "Sexting" And Its Relation To Sexual Activity And Sexual Risk Behavior In A National Survey Of Adolescents. 55(6), 757–764.
- Maradewa, R. (2019). *KPAI Sebut Anak Korban Kejahatan Dunia Maya Capai 679 Kasus* [Artikel]. KPAI.
<https://Www.Kpai.Go.Id/Publikasi/Kpai-Sebut-Anak-Korban-Kejahatan-Dunia-Maya-Capai-679-Kasus>
- Mardiyantari, E. (2018). Hubungan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 36–39.
- Martinez Prather, K., & M. Vandiver, D. (2014). *Sexting Among Teenagers In The United States: A Retrospective Analysis Of Identifying Motivating Factors, Potential Targets, And The Role Of A Capable Guardian*. 8(1), 21–35.
- Meilan, N. (2018). *Kesehatan Reproduksi Remaja Implementasi PKPR Dalam Teman Sebaya*.

- Wineka Media.
<https://books.google.co.id/books?id=Rtejdwaaqbaj&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Morelli, M., Balocco, R., Bianchi, D., Pezzuti, L., & Chirumbolo, A. (2018). Sexting Behaviors And Cyber Pornography Addiction Among Adolescents: The Moderating Role Of Alcohol Consumption. *Sexuality Research And Social Policy. Springer Science*.
https://www.researchgate.net/profile/DoraBianchi/publication/301832329_Sexting_Behaviors_And_Cyber_Pornography_Addiction_Among_Adolescents_The_Moderating_Role_Of_Alcohol_Consumption/links/5a53e67c0f7e9bbc1059fc3a/Sexting-Behaviors-And-Cyber-Pornography-Addiction-Among-Adolescents-The-Moderating-Role-Of-Alcohol-Consumption.pdf
- Nur Farid Dullabib, A., & Handadari, W. (2018). Hubungan Antara Sikap Penggunaan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Akhir Di Sidoarjo. 7(1), 1–14.
- Rahmi Husaini Azis, S., T. Ratag, B., & Afnal, A. (2018). HUBUNGAN ANTARA Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kos- Kosan Kelurahan Kleak Kota Manado. 7(4).
https://www.google.com/url?sa=T&rct=J&q=&esrc=S&source=Web&cd=&cad=Rja&uact=8&ved=2ahukewj91izh9px8ahusieykhtdhubqkfnoecbeqag&url=https%3A%2F%2Fjournal.unsrat.ac.id%2Findex.php%2Fkesmas%2Farticle%2Fview%2F23179%2F22872&usq=Aovvaw1lvbpyx5a5a5fhfbf8_Rnm
- Scholes-Balog, K., Francke, N., & Hemphill, S. (2016). Relationships Between Sexting, Self-Esteem, And Sensation Seeking Among Australian Young Adults. *Emperical Paper*, 2(2).
<https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/2374623815627790>
- Setty, E. (2019). A Rights-Based Approach To Youth Sexting: Challenging Risk, Shame, And The Denial Of Rights To Bodily And Sexual Expression Within Youth Digital Sexual Culture. *Faculty Of Arts And Social Sciences, University Of Surrey*, 1, 298–311.
- Setyawan, D. (2018). Lindungi Masa Depan Anak Kecil Yang Menonton Video Asusila [Artikel]. KPAI.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-lindungi-masa-depan-anak-kecil-yang-menonton-video-asusila>
- Tri Utomo, S., & Sa'i, A. (2018). Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Mental Remajadi Sekolah. 6(1), 166–188.